



## Pengaruh Era Digital terhadap Kompetensi Berbahasa Indonesia Generasi Z

Rossa Veliesia Saskya Azzahra <sup>1\*</sup>, Nabila Pramesti Maharani <sup>2</sup>, Fabiana Nisa' Faizah <sup>3</sup>  
<sup>1-3</sup> Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [rossaveliesia@email.com](mailto:rossaveliesia@email.com)

**Abstract.** *The progress of the era accompanying the growth of Generation Z has made it easier and faster for Generation Z to socialize. In this digital era, people are likely to use Indonesian that does not conform to the rules. Sometimes, code-mixing occurs among Generation Z. This study was conducted to determine whether the digital era really has a significant influence on the language competence of Generation Z. This study, which uses a quantitative descriptive method, is expected to be one of many studies discussing the language skills of Generation Z. To that end, this study distributed questionnaires to 108 people from Generation Z. The results show that the level of influence of the digital era is moderate, while the language competence of the respondents is quite good, with an average score of 28.04. These findings indicate that even though Generation Z actively uses digital media and is often exposed to non-standard language on social media, their Indonesian language skills are still fairly well maintained. Therefore, the digital era does not significantly reduce language competence, although good language awareness is still necessary to prevent the quality of Indonesian from falling.*

**Keywords:** *Code-Mixing, Digital Era, Generation Z, Indonesian Language, Language Competence.*

**Abstrak,** Kemajuan zaman yang mengiringi pertumbuhan Generasi Z membuat cara bersosial Generasi Z menjadi lebih mudah dan cepat. Di era digital ini, orang-orang cenderung menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah. Terkadang, terjadi *code-mixing* di kalangan para Generasi Z. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah era digital benar-benar memiliki pengaruh yang besar terhadap kompetensi berbahasa Generasi Z. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif ini diharapkan dapat menjadi salah satu bagian penelitian lainnya yang membahas tentang kemampuan berbahasa Generasi Z. Untuk itu, penelitian ini telah mendistribusikan kuesioner yang ditujukan pada 108 Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengaruh era digital berada pada kategori sedang, sedangkan kompetensi berbahasa responden tergolong cukup baik dengan rata-rata skor 28,04. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun Generasi Z aktif menggunakan media digital dan sering terpapar bahasa nonbaku di media sosial, kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia masih terjaga dengan cukup baik. Dengan demikian, era digital tidak secara signifikan menurunkan kompetensi berbahasa, meskipun tetap diperlukan kesadaran berbahasa yang baik agar kualitas bahasa Indonesia tidak menurun.

**Kata Kunci:** Bahasa Indonesia, *Code-Mixing*, Era Digital, Generasi Z, Kompetensi Berbahasa

### 1. LATAR BELAKANG

Generasi Z atau Gen Z adalah orang yang lahir pada tahun 1995 hingga 2010. Generasi ini telah hidup berdampingan dengan globalisasi sejak usia dini. Hal tersebut mempengaruhi kehidupan orang-orang yang lahir di generasi itu dimulai bagaimana cara belajar, bersosialisasi, berkomunikasi, memandang dunia, dan menggunakan media sosial (Zis Fuad Sirajul, et al 2021). Tumbuhnya Generasi Z bersama teknologi membuat penggunaan media sosial meningkat drastis. Pada tahun 2025, sebanyak 60% pengguna media sosial adalah Generasi Z dan platform yang paling sering di akses adalah Instagram (Sinaga Mulyana Tatang, 2025). Media sosial seperti Instagram, TikTok, X, Threads, dan Youtube dapat mempengaruhi gaya berpikir atau berperilaku penggunaannya baik secara negatif maupun positif.

Setiap orang pasti akan berusaha mengikuti perkembangan informasi dengan cepat. Apabila penggunaan media sosial berlebihan, dikhawatirkan akan terjadinya *overstimulate* bagi para penggunanya (Cahya Nur Melani, et al 2023). Banyak hiburan berupa konten menarik yang disajikan di berbagai *platform*, seperti TikTok atau Instagram Reels. Konten yang disajikan merupakan video berdurasi pendek dengan pembahasan yang singkat dan mudah dipahami, sehingga dapat menyesuaikan algoritma pengguna. Kombinasi antara kemudahan dalam mengakses konten dan penyesuaian algoritma menyebabkan penggunaan platform secara berlebihan. Hal ini dapat mengganggu kualitas tidur karena meningkatkan insomnia yang disebabkan oleh pancaran sinar biru pada layar gadget yang dapat menghambat produksi melatonin (Andini Eka Putri, et al 2024).

Terlalu sering menggunakan *platform* dapat menurunkan kualitas hidup yang ditandai dengan meningkatnya potensi kecemasan dan depresi. Sulitnya berkonsentrasi untuk mendalami suatu topik dapat terjadi ketika terlalu sering menerima informasi singkat dalam video pendek. Mengonsumsi konten yang berisikan kehidupan ideal kreator menyebabkan Generasi Z sering merasa rendah diri (*insecure*) (Revina Dwi Rahmawati, 2024).

Meskipun akses terhadap informasi dan komunikasi semakin mudah, kualitas penggunaan bahasa oleh Generasi Z menunjukkan beberapa tantangan. Fenomena ini ditandai dengan kecenderungan penggunaan bahasa yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah yang berlaku, baik dalam ranah formal maupun informal (Rahmansyah & Nursalim, 2020). Padahal, kompetensi berbahasa yang secara intrinsik mencakup penguasaan gramatika memegang peranan krusial. Kemampuan ini diperlukan untuk mengekspresikan pemikiran secara efektif yang menjadi modal penting bagi Generasi Z untuk dapat bersaing di tingkat global (Sari et al, 2024).

Menurut (Aprilia, 2023) seperti yang dikutip dalam (Wijayanti & Sitohang, 2021), di era ini banyak orang termasuk Generasi Z di Indonesia, menguasai lebih dari satu bahasa (*bilingual* atau *multilingual*). Untuk menunjukkan eksistensi diri di media sosial, mereka sering menggunakan cara berkomunikasi yang unik. Fenomena *bilingual* atau *multilingual* semakin umum di Indonesia akibat globalisasi dan perkembangan teknologi, yang mempercepat interaksi lintas bahasa dan mempengaruhi struktur bahasa Indonesia dalam berbagai aspek. Salah satunya berdampak pada peningkatan penggunaan kata serapan dari bahasa asing. Bahasa asing dapat memperkaya kosakata namun juga berisiko menggantikan peranan dalam Bahasa Indonesia (Moh. Rakhmat, Hendri, 2024).

Penggunaan kosakata akan berpengaruh pada etika komunikasi Generasi Z. Seiring berjalannya waktu, nilai etika komunikasi dapat menurun jika penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar mulai ditinggalkan. Hal ini seharusnya menyadarkan kita untuk menjaga kesadaran akan adanya etika berkomunikasi. Kemajuan teknologi dan informasi tidak boleh membuat kita lengah dalam berkomunikasi. Seharusnya dengan kemajuan teknologi di era ini, tata bahasa yang digunakan dapat menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya (Sari Fitria Afna, 2020).

Keterbatasan penelitian dengan metode kuantitatif yang sudah ada saat ini belum membahas topik tentang pengaruh kompetensi berbahasa secara mendalam. Penelitian tentang kompetensi berbahasa harus dilakukan dan lebih mendalam agar dapat terus berkembang, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam permasalahan yang umum terjadi pada Generasi Z dalam menggunakan Bahasa Indonesia sesuai EYD maupun PUEBI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa dalam kompetensi berbahasa Generasi Z hingga dapat mempengaruhi esensi Bahasa Indonesia. Hal ini juga mengidentifikasi apa yang sedang terjadi dalam pengaruh kompetensi berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh koresponden dari Generasi Z sebagai bahan pertimbangan dan mengusut latar belakang terjadinya perubahan budaya digital yang berhubungan dengan etika komunikasi, baik di media sosial atau di masyarakat

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Generasi Z**

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995-2010. Pertumbuhan mereka yang diiringi dengan perkembangan teknologi, seperti internet dan media sosial membuat mereka identik dengan teknologi hingga disebut sebagai Generasi Internet. Hal ini diperkuat dengan Generasi Z yang aktif di berbagai *platform* media sosial, disesuaikan dengan tujuan dan minat mereka. Banyaknya persamaan minat atau hobi membuat mereka mendirikan komunitas untuk mendiskusikan hal tersebut. (Cindy Nurlaila et al, 2024). Dengan hal ini, banyak dari mereka yang bergabung di satu komunitas dengan perbedaan latar belakang, pendidikan, ekonomi, sudut pandang, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan inilah yang kemudian mempengaruhi Generasi Z dalam berkomunikasi di era digital.

### **Era Digital**

Istilah Era Digital kerap digunakan untuk merujuk pada dunia digital, yaitu suatu dunia yang menggunakan jaringan internet, terutama dalam bidang teknologi informasi komputer

(Budiyono, 2020). Era digital dapat mempermudah kehidupan bermasyarakat atau justru malah mempersulit kehidupan. Di era digital, masyarakat mudah menyebarkan informasi yang didapatkan. Masyarakat bisa menyebarkan atau mendapatkan informasi melalui media sosial. Media sosial bisa digunakan untuk mengetahui apa saja tanpa batasan (Saptarianto, 2024). Di era digital kita dapat menjadi diri sendiri tanpa orang lain ketahui dan bisa mengeksplorasi dunia yang ada, baik untuk hiburan atau sumber mencari peluang usaha. Contohnya Instagram, *platform* ini digunakan oleh sebagian besar kalangan Generasi Z untuk melihat berbagai macam konten yang dapat menjadi hiburan di saat sedang merasa bosan. Namun jika media sosial terus menjadi pelarian, tidak memungkiri bahwa akan adanya rasa kecanduan terhadap media sosial.

### **Kompetensi Berbahasa**

Bahasa Indonesia di kalangan generasi Z pada era mulai terdengar memprihatinkan. Remaja lebih sering menggunakan bahasa gaul yang kadang terdengar aneh dan kurang sopan. Kebiasaan tersebut banyak dipengaruhi oleh tokoh media sosial maupun akulturasi budaya. Penggunaan bahasa gaul ini tidak sejalan dengan kaidah kebahasaan, bahkan melahirkan kosakata baru yang menyimpang dari aturan bahasa. Pada era digital ini, para Generasi Z sangat gemar memakai bahasa gaul atau mencampur bahasa lain dengan Bahasa Indonesia. Namun, saat mereka menghadapi situasi formal yang mengharuskan untuk memakai Bahasa Indonesia yang baik dan benar, mereka sering mengalami kesulitan (Susilawati et al, 2024). Jika terus berlanjut, mungkin Kaidah Bahasa Indonesia bisa terlupakan apabila tidak dijaga oleh generasi muda.

### **Penerapan *Code Switching* Di Era Digital**

*Code switching* atau alih kode merupakan komunikasi yang menggunakan lebih dari satu Bahasa. Hal ini terjadi ketika si penutur kata sedang menyesuaikan diri atau situasi, dengan menggunakan Bahasa yang dapat dimengerti dan diterima oleh lawan bicara (Supriastutik, Gaguk Rudianto, 2018). Sebagian besar pengguna media sosial di era ini adalah remaja yang merupakan Generasi Z. Penggunaan bahasa gaul yang tidak mengikuti kaidah baku Bahasa Indonesia, cenderung menciptakan istilah baru, penggunaan singkatan, dan mengadaptasi bahasa asing untuk berkomunikasi atau sekadar mengekspresikan diri. Dengan adanya hal ini, kosa kata menjadi semakin beragam namun terlihat jelas adanya kesenjangan antara bahasa yang baku dan tidak baku. Kebiasaan ini memiliki dampak jangka panjang yang menyebabkan sebagian besar remaja Generasi Z sulit untuk menulis esai dan karya ilmiah menggunakan bahasa baku dan akademis (Siahaan Parlindungan Andika, 2024).

## **Pengaruh Era Digital Terhadap Kompetensi Berbahasa Indonesia Generasi Z**

Era digital memiliki dua sisi dalam memengaruhi kompetensi berbahasa Generasi Z, yaitu sisi positif dan negatif. Di satu sisi, perkembangan teknologi digital memberikan berbagai peluang peningkatan kemampuan berbahasa. Di sisi lain, intensitas penggunaan media sosial dan komunikasi daring dapat menurunkan ketelitian dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Penggunaan aplikasi dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dapat membantu pengguna dalam memperbaiki kemampuan berbahasa, khususnya struktur dan tata bahasa, selama teknologi tersebut digunakan secara bijaksana (Ramadhani Nur Keisha, et al 2025).

Media digital menyediakan akses luas terhadap berbagai konten bahasa yang bervariasi, sehingga dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan kreativitas berbahasa di kalangan Generasi Z. Melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, podcast, dan *e-learning*, generasi muda dapat belajar dan berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks (Simanullang Hizkia et al 2024). Kemampuan literasi digital berperan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa Indonesia. Semakin tinggi tingkat literasi digital seseorang, semakin baik pula kemampuannya dalam memahami, menulis, serta menggunakan bahasa secara efektif (Chairunisa Hera 2024). Media digital seperti Wattpad, dapat memperluas akses terhadap literasi dan minat membaca karya sastra berbahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi secara tepat dapat meningkatkan apresiasi dan keterampilan berbahasa (Ni Putu Noviarini et al 2024).

Meskipun memiliki banyak manfaat, era digital juga membawa tantangan terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Ditemukan bahwa Generasi Z cenderung menggunakan variasi bahasa non-standar, ejaan tidak baku, serta gaya bahasa santai di media sosial. Fenomena ini dapat menurunkan ketelitian berbahasa dan memudarkan batas antara bahasa formal dan informal (Simanullang Hizkia, et al 2024). Penggunaan media sosial yang semakin meluas di kalangan generasi muda telah menimbulkan pergeseran dalam pola berbahasa. Fenomena ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan bahasa gaul, singkatan, serta pencampuran bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari, terutama di platform digital. Pergeseran ini dapat mempengaruhi norma kebahasaan karena menurunkan tingkat formalitas dan ketepatan penggunaan bahasa (Fitriani Lubis, et al 2025). Selain berdampak pada aspek lisan, penggunaan teknologi juga berpengaruh terhadap kemampuan menulis formal dalam bahasa Indonesia. Aktivitas menulis di media sosial yang cenderung singkat dan informal

menyebabkan penurunan ketelitian dalam penulisan kalimat dan struktur Bahasa (Fitriani Rizki, et al 2024).

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah prosedur atau langkah-langkah yang terencana. Metode penelitian artikel ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang akan disebarluaskan kepada Generasi Z. Menurut (Djonnaidi Silvia, et al 2021) penelitian deskriptif kuantitatif menganalisis data yang diperoleh secara statistik, lalu dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Metode ini dilakukan agar hasil didapat dengan terperinci. Jadi, yang menjadi hal penting adalah generalisasi hasil penelitian (Pratikno Heru 2023).

Dengan hal ini data yang didapat melalui kuesioner akan diolah dengan angka statistik, lalu diikuti dengan penjabaran data. Kuesioner akan disebarluaskan melalui teman, relasi, dan media sosial dengan meminta untuk berpartisipasi secara anonim. Berdasarkan jumlah responden yang telah berpartisipasi sebanyak 108, angka ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara dampak era digital pada kompetensi berbahasa Generasi Z. Jawaban yang telah dipilih oleh responden merupakan jawaban yang sebenar-benarnya tanpa dibuat-buat atau paksaan oleh pihak manapun.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Keterangan Responden**

##### **1. Identitas**

##### **a) Jenis kelamin**

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah dibagikan, dari 108 responden. Sebanyak 87 orang (80,6%) berjenis kelamin perempuan sementara yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang (19,4%).

## b) Status

Status  
108 jawaban



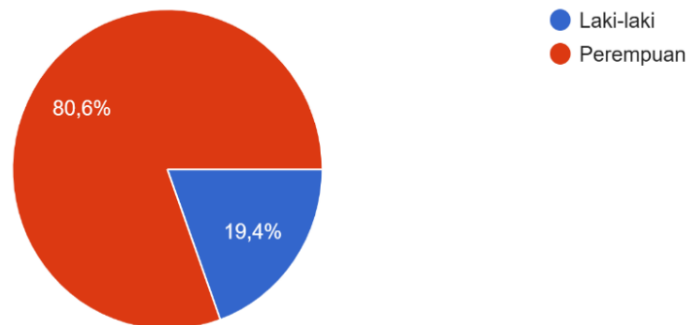
Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

**Gambar 1.** Diagram Frekuensi Jawaban Jenis Kelamin Responden.

Dari data di atas, sebagian besar responden adalah mahasiswa (49,1%), diikuti oleh pelajar (20,4%), pekerja swasta termasuk tenaga medis, pelatih, dan sejenisnya (15,7%), lainnya (13,9%), sisanya adalah guru (0,9%).

## c) Tahun lahir

Jenis Kelamin  
108 jawaban

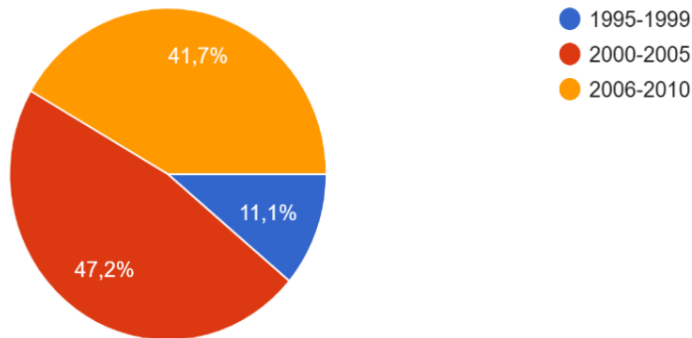


Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

**Gambar 2.** Diagram Frekuensi Jawaban Status Responden.

Tahun Kelahiran

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

**Gambar 3.** Diagram Frekuensi Jawaban Tahun Kelahiran Responden.

Data di atas menunjukkan responden pada kuesioner ini mayoritas lahir pada tahun 2000 – 2005 yaitu 47.2%. Selanjutnya sebanyak 41.7% ada pada tahun lahir 2006 – 2010. Frekuensi paling sedikit pada tahun kelahiran 1995 – 1999 dengan 11.1%.

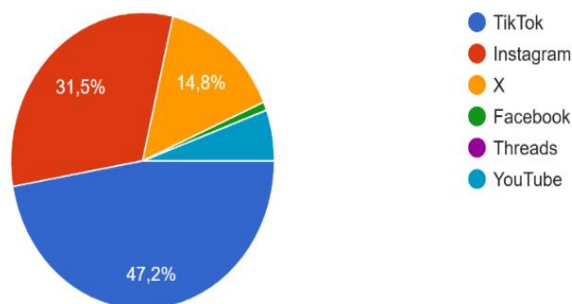
**Pertanyaan–pernyataan**

**1. Era Digital**

**a) Media sosial apa yang sering digunakan?**

1. Media sosial apa yang sering digunakan?

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

**Gambar 4.** Diagram Frekuensi Jawaban Media Sosial Responden.

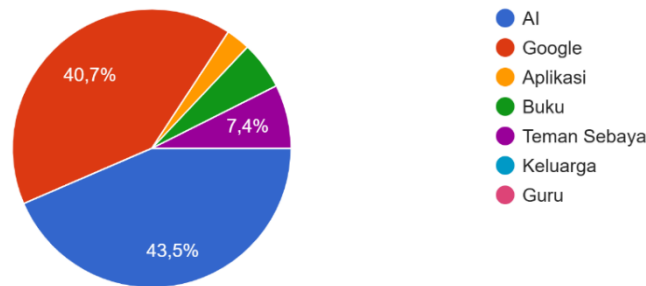
Diagram di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 47.2% memilih TikTok untuk platform yang mereka konsumsi sehari-hari. (Zahra, M. A. N., et al. (2023) Era digital saat ini didominasi oleh aplikasi populer dan banyak digemari oleh banyak orang yang disebut TikTok, dengan pengguna paling banyak dari aplikasi

lain karena menyajikan beragam konten dan dapat menyesuaikan sesuai dengan kebutuhan atau relasi dari pengguna. Instagram menduduki posisi kedua yang memiliki persentase 31.5%. Diikuti oleh X yang dipilih sebanyak 14.8%, YouTube (5.6%), dan hanya 0.9% yang memilih facebook.

b) **Apa solusi yang saudara/i lakukan jika merasa kesulitan Menyusun kalimat Bahasa Indonesia?**

2. Apa solusi yang saudara/i lakukan jika merasa kesulitan dalam menyusun kalimat Bahasa Indonesia?

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

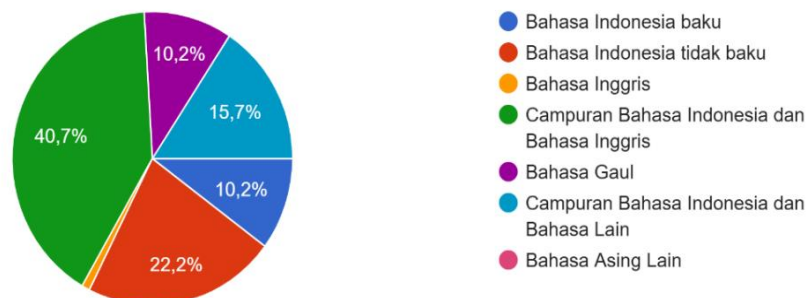
**Gambar 5.** Diagram Frekuensi Jawaban Bantuan Responden.

Data tersebut memperoleh jawaban 43.5% untuk AI ketika menyelesaikan solusi dalam kesulitan menyusun kalimat, dan 40.7% yang memilih Google. Sedangkan 7.4% diketahui memilih teman sebaya, diikuti oleh buku sebanyak 5.6%, dan 2.8% yang menggunakan aplikasi. (Apriliani, D. 2024) Teknologi AI menjadi opsi karena lebih efisien dan mudah untuk menemukan informasi serta menambah pengetahuan yang dapat membantu para penggunanya, meskipun hal ini berdampak kontradiktif yang dapat membuat kemunduran sekaligus peningkatan bagi para penggunanya.

c) **Bahasa yang sering saudara/i gunakan di media sosial**

3. Bahasa yang sering saudara/i gunakan di media sosial

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

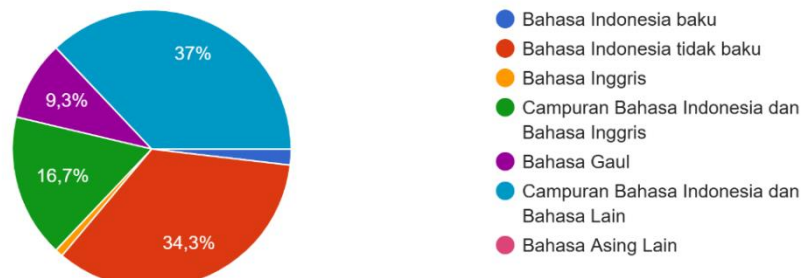
**Gambar 6.** Diagram Frekuensi Jawaban Bahasa Responden.

Bahasa yang sering digunakan di media sosial sebanyak 40.7% responden adalah Campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris yang mengusung konsep bilingual, fenomena ini sudah banyak yang terjadi di kalangan pengguna sosial media, terutama Generasi Z. Diikuti Bahasa Indonesia tidak baku, yang kerap digunakan dalam percakapan santai sehari-hari sebanyak 22.2%. Sedangkan 15.7% lainnya memilih Bahasa Indonesia dan Bahasa Lain, yang mencakup Bahasa Asing lain selain Bahasa Inggris dan Bahasa Daerah. Pengguna Bahasa Indonesia baku dan Bahasa Indonesia gaul memperoleh jumlah responden yang sama, yaitu 10.2%. Sebagian kecil yang mendapatkan jumlah responden 0.9% memilih Bahasa Inggris untuk bahasa yang mereka gunakan di media sosial.

**d) Bahasa yang saudara/I gunakan dalam kehidupan sehari-hari (bukan di sosmed)**

4. Bahasa yang saudara/i gunakan dalam kehidupan sehari-hari (bukan di sosmed)?

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

**Gambar 7.** Diagram Frekuensi Jawaban Bahasa Responden.

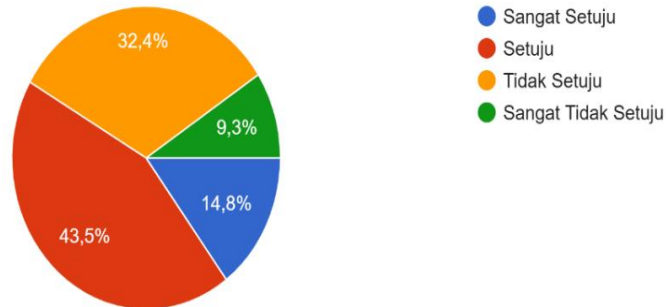
Data yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 37% memilih Bahasa Indonesia dan Bahasa Lain. (Marpaung 2022) Masyarakat Indonesia yang menguasai ragam bahasa cenderung menggunakan lebih dari satu bahasa atau biasa disebut dengan bilingual untuk berkomunikasi dalam sehari-hari, karena beberapa faktor yang terjadi, seperti migrasi, kemunculan orang ketiga ketika topik pembicaraan sedang berlangsung, dan kebiasaan dalam bermasyarakat. Dengan perbedaan hasil yang tidak terlalu jauh, pengguna Bahasa Indonesia tidak baku memperoleh hasil sebanyak 34.3% oleh responden. Diikuti sebanyak 16.7% oleh pengguna campuran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, 9.3% Bahasa gaul, 1.9% Bahasa Indonesia baku, dan 0.9% Bahasa Inggris.

## 2. Kompetensi Berbahasa

### a) Saya menggunakan autocorrect pada keyboard hp

1. Saya menggunakan autocorrect pada keyboard hp

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

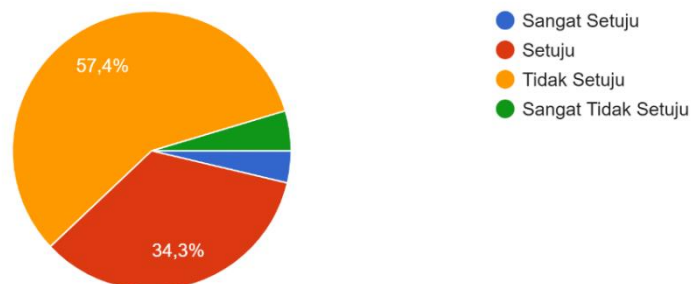
**Gambar 8** Diagram Frekuensi Jawaban Autocorrect Responden.

Dari diagram di atas, diperoleh data bahwa mayoritas responden sebanyak 43.5% menggunakan autocorrect. Sementara itu sebanyak 9.3% menjawab tidak setuju, yang berarti tidak menggunakan autocorrect. (Ismael, O. K., et al. (2022) Hal ini menunjukkan bahwa adanya kemungkinan yang dapat terjadi pada penurunan kemampuan menulis pada generasi Z, apabila dilakukan secara terus menerus dalam jangka panjang dan tidak diimbangi dengan menulis tanpa autocorrect atau menulis manual sebelum adanya teknologi. Seperti namanya, autocorrect pada dasarnya dapat mengoreksi kata atau tulisan yang telah ditulis namun belum benar secara penulisannya, sehingga banyak dari pengguna yang cenderung tak acuh pada penulisan kata yang benar dan tidak dapat membedakan mana yang benar atau kurang tepat.

### b) Saya merasa bingung untuk memulai belajar Bahasa Indonesia dengan benar (sesuai EYD/ejaan yang disempurnakan)?

2. Saya merasa bingung untuk memulai belajar bahasa Indonesia dengan benar (sesuai EYD/ejaan yg disempurnakan)?

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

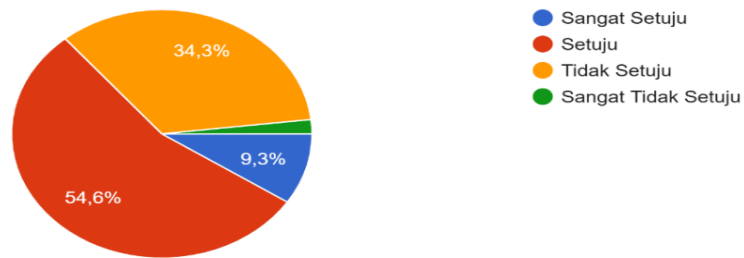
**Gambar 9.** Diagram Frekuensi Jawaban Belajar Bahasa Responden.

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 57.4% Generasi Z tidak kebingungan untuk memulai belajar Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berbanding terbalik dengan 3.7% Generasi Z, mereka masih merasa kebingungan untuk memulai belajar Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mengetahui apa saja yang harus mereka pelajari, media apa yang akan mereka gunakan untuk pembelajaran, dan memiliki inisiatif untuk belajar.

**c) Saya menulis sesuai EYD untuk berkomunikasi**

3. Saya menulis sesuai EYD untuk berkomunikasi

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

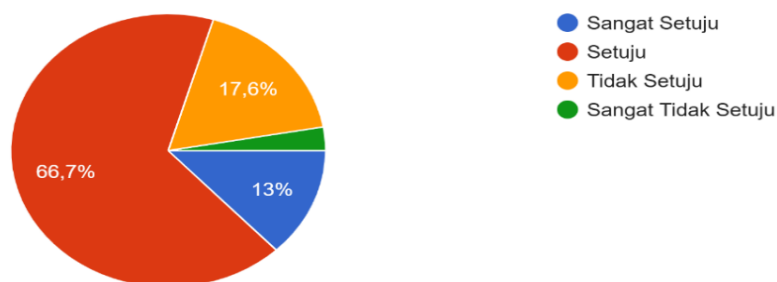
**Gambar 10.** Diagram Frekuensi Jawaban EYD Responden.

Diagram di atas menunjukkan bahwa kepatuhan Generasi Z dalam menulis untuk berkomunikasi yang biasanya dalam kondisi santai, tercatat sebesar 54.6%. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan yang dimiliki sebagian dari Generasi Z, dapat menjadi sebuah kebiasaan baik agar kompetensi berbahasa di era digital ini tidak mengalami penurunan. Berdasarkan capaian tersebut, banyak dari Generasi Z yang patuh dibandingkan dengan yang tidak patuh, yaitu sebesar 1.9% dari sekian banyaknya responden.

**d) Saya sering menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar**

4. Saya sering menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

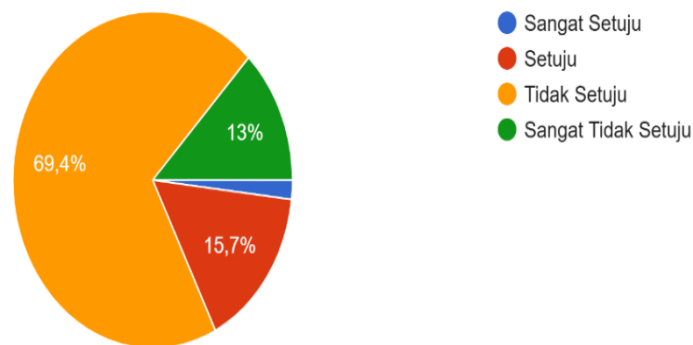
**Gambar 11.** Diagram Frekuensi Jawaban Bahasa Responden.

Dari diagram yang tertera di atas menunjukkan bahwa mayoritas Generasi Z sebanyak 66.7% memiliki kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dari kebiasaan inilah yang akan membantu generasi muda, terutama Generasi Z tidak akan mengalami penurunan kompetensi, kemampuan, dan pengetahuan dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Sebagian kecil yang hanya tercatat sebesar 2.8% tidak memiliki kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga dapat dikatakan bahwa responden tersebut tidak memiliki kebiasaan dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

e) **Saya merasa kesulitan dalam Menyusun kalimat Bahasa Indonesia**

5. Saya merasa kesulitan dalam menyusun kalimat dalam Bahasa Indonesia

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

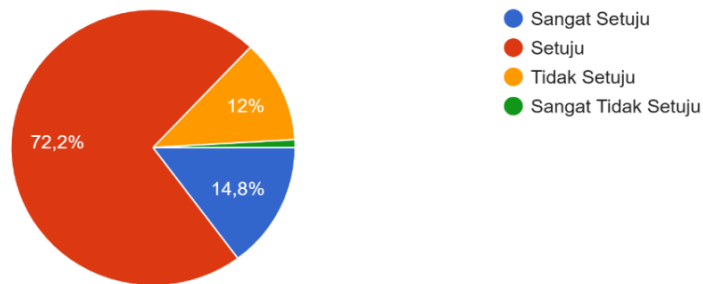
**Gambar 12.** Diagram Frekuensi Jawaban Kompetensi Bahasa Responden.

Dari diagram di atas menunjukkan bahwa 69.4% responden mengalami kesulitan dalam menyusun atau membuat kalimat dalam Bahasa Indonesia. Hal ini biasanya dialami ketika membuat esai atau karya ilmiah yang menuntut untuk menggunakan bahasa baku akademik. Biasanya disebabkan karena tidak terbiasa menggunakan bahasa akademik, melainkan bahasa gaul atau santai dan bahasa baku saja. Sebanyak 1.9% tidak mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat Bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan sebuah asumsi bahwa kepatuhan Generasi Z dalam menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kebiasaan dapat meningkatkan kompetensi berbahasa di era digital ini.

f) **Saya paham tentang EYD/PUEBI**

6. Saya paham tentang EYD (Ejaan yang Disempurnakan)/PUEBI

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

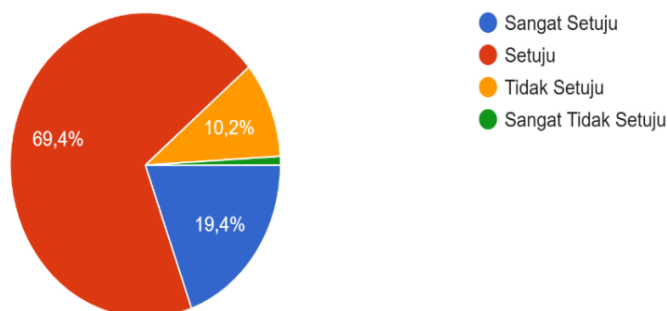
**Gambar 13.** Diagram Frekuensi Jawaban EYD/PUEBI Responden.

Dari diagram di atas menunjukkan bahwa 72.2% Generasi Z yang memiliki pengetahuan atau pemahaman mengenai EYD dan PUEBI. Berdasarkan capaian tersebut, era digital tidak menjadi penghalang dalam kompetensi berbahasa jika dibandingkan dengan jawaban minoritas sebanyak 0.9% yang mengaku tidak memiliki pengetahuan tentang EYD dan PUEBI. Hal ini dikarenakan oleh era digital yang membuat informasi lebih mudah menyebar di khalayak ramai dan dapat dikonsumsi siapa saja, termasuk Generasi Z yang saat ini menjadi konsumen aktif di berbagai platform. Informasi yang dikonsumsi tidak selalu hiburan, tetapi memungkinkan bagi Generasi Z untuk mengonsumsi dan mengakses ilmu pengetahuan, terutama tentang EYD dan PUEBI karena aksesnya yang mudah. Bahkan banyak sajian konten ilmu pengetahuan yang dikemas dalam hiburan.

g) **Saya dapat membedakan kata baku dan tidak baku**

7. Saya dapat membedakan kata baku dan tidak baku

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

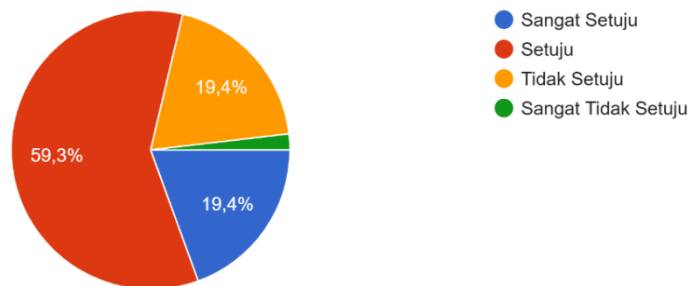
**Gambar 14.** Diagram Frekuensi Jawaban Pengetahuan Kata Responden.

i. Dari diagram di atas, mayoritas Generasi Z sebanyak 69.4% mengaku dapat membedakan antara kata baku dan tidak baku. (Ishak, M. 2024) Era digital saat ini membuat generasi Z sering menggunakan kata gaul atau yang disebut slang yang terkesan lebih santai dan informal, serta cenderung menggunakan singkatan. Namun hal tersebut tak membuat pengetahuan Bahasa Indonesia Generasi Z mengalami penurunan, dibuktikan dengan jawaban mayoritas yang masuk dari responden. Hanya 0.9% Generasi Z yang tidak dapat membedakan kata baku dan tidak baku. Hal ini membuktikan bahwa Generasi Z yang hidup berdampingan dengan teknologi tidak membuat pengetahuan mereka mengalami kemunduran.

#### h) Gaya Bahasa saya terpengaruhi oleh media sosial

8. Gaya bahasa saya terpengaruhi oleh media sosial

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

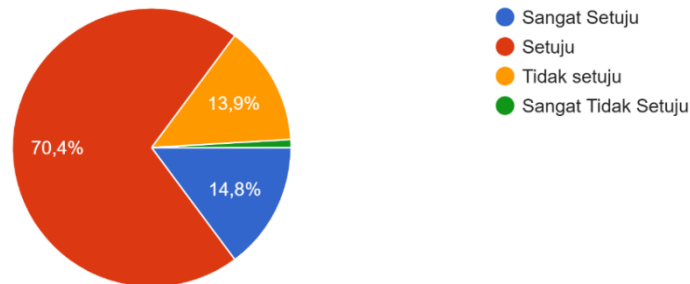
#### **Gambar 15.** Diagram Frekuensi Jawaban Gaya Bahasa Responden.

Dari diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian dari Generasi Z sebanyak 59.3% mengaku bahwa bahasa yang biasa mereka gunakan mengalami pengaruh dari media sosial. Bahasa yang sudah terpengaruh tersebut lalu digunakan pada saat ini cenderung mengikuti arus atau apa yang saat ini sedang menjadi trend di media sosial yang biasanya sering digunakan oleh influencer atau orang yang memiliki banyak followers. (Salfani, A., et al. (2025) Fenomena ini kerap muncul di kalangan anak muda, khususnya Generasi Z yang aktif menggunakan sosial media untuk mengunggah caption atau deskripsi dan komentar yang mereka bagikan, sehingga hal tersebut dapat dengan mudah berkembang, bahkan di antaranya dapat menjadi trend bahasa gaul baru di media sosial. Sedangkan 1.9% mengaku tidak terpengaruh oleh media sosial.

**i) Saya memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari penggunaan Bahasa Indonesia sesuai EYD/PUEBI**

9. Saya memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari penggunaan Bahasa Indonesia sesuai EYD/PUEBI

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

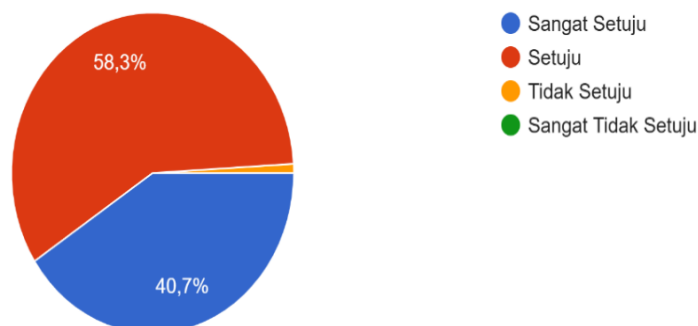
**Gambar 16.** Diagram Frekuensi Jawaban Minat Bahasa Responden.

Dari diagram di atas menunjukkan bahwa mayoritas Generasi Z dengan capaian sebanyak 70.4% memiliki ketertarikan untuk mempelajari Bahasa Indonesia sesuai EYD atau PUEBI. Hal ini dapat berarti bahwa antusiasme Generasi Z dalam mempelajari Bahasa Indonesia tinggi. Khususnya di era digital ini yang dapat dengan mudah mengakses apa saja, termasuk ilmu pengetahuan. Jika dibandingkan dengan jawaban minoritas yang tidak tertarik untuk mempelajari Bahasa Indonesia sesuai EYD atau PUEBI, hanya mencapai angka 0.9% dari keseluruhan.

**j) Saya memiliki minat untuk melestarikan Bahasa Indonesia**

10. Saya memiliki minat untuk melestarikan Bahasa Indonesia

108 jawaban



Sumber: Rangkuman Jawaban Google Formulir

**Gambar 17.** Diagram Frekuensi Jawaban Minat Melestarikan Responden.

Dari diagram di atas menunjukkan bahwa sebagian besar dari Generasi Z sebanyak 59.3% memiliki antusiasme untuk melestarikan Bahasa Indonesia. Hal ini merupakan harapan besar bagi Bahasa Indonesia agar tetap lestari dan tidak tertinggal meski di

digital yang cenderung menggunakan campuran dua bahasa atau bilingual. Sebagian kecil sebanyak 0.9% dari Generasi Z merasa tidak memiliki ketertarikan untuk melestarikan Bahasa Indonesia.

### 3. Statistik Deskriptif

Untuk mendukung metode kuantitatif, data statistik deskriptif ini diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS untuk mencari nilai rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, dan standar deviasi.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif.

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Era Digital	108	5.00	19.00	11.5833	2.89739
Kompetensi Berbahasa	108	16.00	37.00	28.0370	3.02922
Valid N (listwise)	108				

Sumber: Output SPSS

\*

*N= Jumlah responden*

*Minimum= Nilai/skor terendah dari data yang diperoleh*

*Maximum= Nilai/skor tertinggi dari data yang diperoleh*

*Mean= Nilai rata-rata*

*Std. Deviation= Simpangan baku/besar penyebaran data dari nilai rata-rata*

*Valid N (listwise)= Jumlah data valid*

### Menentukan Interval Kategori Nilai

**Tabel 2.** Interval Kategori Nilai.

<b>Kategori</b>	<b>Rentang Nilai</b>
16–22,9	Rendah / Kurang baik
23–29,9	Sedang / Cukup
30–37	Tinggi / Baik

Mean: 28.0370 > masuk ke rentang sedang/cukup (23–29,9)

**Tabel 3.** Interval Kategori Nilai.

Kategori	Rentang Nilai
5–9,6	Rendah
9,7–14,3	Sedang
14,4–19	Tinggi

Mean: 11.5833 > masuk ke rentang sedang (9,7–14,3)

**Tabel 4.** Kategori Nilai Variabel.

Variabel	Mean	Kategori	Interpretasi
Era Digital	11,5	Sedang	Pengaruh era digital terhadap responden berada di tingkat sedang.
Kompetensi Berbahasa	28,0	Cukup	Kompetensi berbahasa Indonesia responden tergolong cukup baik, tidak terlalu terpengaruh oleh era digital.

### Interpretasi keseluruhan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa rata-rata nilai untuk variabel Era Digital adalah 11,58, sedangkan untuk variabel Kompetensi Berbahasa sebesar 28,04 dari total 108 responden. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berbahasa Indonesia pada Generasi Z berada dalam kategori cukup baik. Artinya, perkembangan era digital tidak secara signifikan menurunkan kemampuan berbahasa mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian ([Ibrahim 2025](#)) bahwa walaupun di era digital ini membuat para Generasi Z mengalami perubahan gaya bahasa menjadi lebih kreatif namun ada yang tidak sesuai kaidah kebahasaan. Meski begitu, kemajuan teknologi juga bisa membantu dalam belajar Bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Media sosial juga bisa sebagai wadah untuk belajar penggunaan bahasa Indonesia yang tepat, tata bahasa yang benar, serta menambah wawasan mereka tentang kosakata yang lebih luas dengan mengikuti komunitas yang mengedukasi tentang Bahasa Indonesia sesuai kaidah.

Meskipun begitu, masih terlihat adanya kecenderungan penggunaan bahasa nonbaku dalam percakapan di dunia digital. Hal ini wajar, karena media sosial memang mendorong gaya komunikasi yang lebih santai dan ringkas. Data yang diperoleh pada penelitian ini mengetahui

bahwa pengaruh era digital terhadap kemampuan berbahasa berada pada tingkat sedang, yang berarti penggunaan media digital di kalangan responden cukup tinggi, tetapi tidak berlebihan.

Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 3,03 pada variabel kompetensi berbahasa menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan antar responden tidak terlalu besar. Dengan kata lain, sebagian besar responden memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang cukup seragam dan konsisten. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia Generasi Z masih terjaga dengan baik, meskipun mereka hidup di tengah pengaruh kuat era digital.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa era digital tidak menjadi penghalang bagi Generasi Z untuk memahami dan melestarikan Bahasa Indonesia. Di sisi lain, era digital yang perkembangannya sangat pesat ini membuat Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang lebih santai, informal, dan cenderung tidak dapat digunakan pada esai atau artikel ilmiah. Fenomena bilingualisme yang telah dilakukan oleh kalangan anak muda, terutama Generasi Z merupakan hal yang sudah umum terjadi di antara mereka untuk mengekspresikan jati diri dan membangun kreativitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa Generasi Z tetap dapat mengekspresikan diri dengan menggunakan bahasa yang saat ini sedang menjadi trend dan menggunakan campuran beberapa bahasa untuk berkomunikasi tanpa mengalami penurunan kompetensi berbahasa. Kemudahan untuk mencari informasi dan mengakses berbagai ilmu pengetahuan di era digital ini membuat pemahaman Bahasa Indonesia khususnya Generasi Z tidak mengalami kemunduran, justru hal tersebut dapat membantu mereka karena dinilai lebih praktis dan efisien.

Dalam upaya mempertahankan agar dapat terus meningkatkan kompetensi berbahasa di era digital saat ini, diperlukan inisiatif untuk mempelajari agar dapat memperluas ilmu pengetahuan tentang Bahasa Indonesia. Selanjutnya, pihak media yang menyajikan harus berperan aktif dalam menyebarkan untuk mengedukasi agar kelestarian Bahasa Indonesia tetap terjaga. Selain itu, komunitas yang ada diharapkan dapat menjaga dan mengembangkan nilai Bahasa Indonesia, serta menjadi jembatan antara kelompok pewaris bahasa dan Generasi Z dalam mewariskan Bahasa Indonesia agar tidak mengalami kemunduran. Meskipun telah tersedia berbagai media digital yang dapat dimanfaatkan untuk mempelajari Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah kebahasaan, keberadaan tenaga ahli atau pendidik tetap diperlukan untuk mendalami proses pembelajaran tersebut. Hal ini penting karena tidak semua informasi yang terdapat di media digital dapat dijamin kebenarannya. Oleh karena itu, tenaga pendidik

diharapkan mampu beradaptasi dan berkolaborasi dengan perkembangan era digital dalam menyampaikan materi kebahasaan kepada peserta didik. Selain itu, Generasi Z sebagai generasi penerus diharapkan dapat menekuni dan memahami ilmu kebahasaan Bahasa Indonesia secara mendalam agar esensi dan kelestarian Bahasa Indonesia tetap terjaga hingga generasi selanjutnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih saya sampaikan kepada UKM Darma Sevavigyana '17 selaku penyelenggara Lomba Penulisan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Semarang yang telah memberikan ruang dan kesempatan sehingga penelitian ini dapat berkembang. Apresiasi juga kami sampaikan kepada Ibu Dr. Steffie Mega Mahardhika, S.Pd, MA, M.Pd. yang telah membimbing, memberi arahan, serta dukungan yang sangat besar untuk penyusunan penelitian ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat berjalan lancar. Semoga hasil penelitian ini dapat berdampak positif bagi masyarakat, lingkungan, serta studi di bidang sastra dan budaya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Afna, S. F. (2020). [Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa]. *Jurnal Tanjak*, 1(2), 127-135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Aprilia. (2023). [Code-Switching and Slang Used by Gen Z Indonesia on Social Media]. *ELTR Journal*, 7(1), 47-55. <https://doi.org/10.37147/eltr.v7i1.165>
- Apriliani, D. (2024). Penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1). <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v7i1.33262>
- Budiyono, S. (2020). [Pengajaran Bahasa dan Sastra di Era Digital(Era Digital, Era Masyarakat Global)]. *Lingua Franca Journal*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.30651/lf.v4i1.4315>
- Cahaya, M. N. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial pada Kecemasan dan Depresi Remaja. *Jurnal Sostech*, 3(8), 703-706. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v3i8.917>
- Chairunisa, H. (2024). The Impact of Digital Literacy on Indonesian Language Development. *RAYYAN Jurnal*, 5(2), 332-344. <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.1850>
- Djonnaidi, S., Wahyuni, N., & Nova, F. (2021). Pengaruh Penerapan Media Poster Digital dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi terhadap Kemampuan Berbicara Siswa di

- Politeknik Negeri Padang. *Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran (JINOTEP)*, 8(1), 38-46. <https://doi.org/10.17977/UM031V8I12021P038>
- Fitriani, L., et al. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa. *RAYYAN Jurnal*, 2(1), 129-136. <https://doi.org/10.57235/mesir.v2i1.5593>
- Ibrahim, S. H., & Purnomo, Z. S. (2025). Pengaruh Teknologi Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(2), 477-483. <https://pendidikan.e-jurnal.web.id/index.php/terbaru/article/view/188>
- Ishak, M. (2024). Fenomena Bahasa Gaul Terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia di Kalangan Gen Z. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 4(1), 96-101. <https://pendidikan.e-jurnal.web.id/index.php/terbaru/article/view/123>
- Ismael, O. K., et al. (2022). Effects of Auto-Correction on Students' Writing Skill at Three Different Universities in Sulaimanayah City. *Arab World English Journal (AWEJ) Special Issue on CALL*, 8, 231-245. <https://dx.doi.org/10.24093/awej/call8.16>  
<https://doi.org/10.24093/awej/call8.16>
- Marpaung. (2022). Gejala Bilingualisme Yang Berkembang di Era Globalisasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/12348/7738>
- Ni Putu Noviarini, et al. (2024). Media Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran Sastra. *E-Journal UNDHAKSA*, 8(2), 328-331. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.77878>
- Nurlaila, Cindy; Qurrotula; Setyawati, Sharla; & Laksa, April. (2024). Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet. *Konsensus Journal*, 1(6), 95-102. Tersedia di: <https://journal.appisi.or.id/index.php/konsensus/article/download/464/742/2681>  
<https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464>
- Pratikno, H. (2023). Aktivitas Penggunaan Media Digital terhadap Kemampuan dan Keterampilan Berbahasa Mahasiswa. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 181-189. <https://doi.org/10.30998/jh.v7i2.1957>
- Putri, A. E., Aurilio, F. L., Alayubi, M. S., & Putri, R. D. (2023). Dampak Video Pendek Terhadap Perkembangan Kognitif dan Bahasa pada Masa Early Childhood. *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Malang (UM)*, 4(5), 232-244. Tersedia di: <https://journal3.um.ac.id/index.php/psi/article/download/5352/3293/10137>  
<https://doi.org/10.17977/um070v4i52024p232-244>
- Rahmansyah & Nursalim. (2020). Kompetensi Bahasa dan Kompetensi Komunikatif. *Jurnal Pentas, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan*, 7(2), 67-73. Tersedia di: <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/pentas/article/view/1534>
- Rahmawati, Revina Dwi. (2024). TikTok dan Implikasinya terhadap Kesehatan Fisik dan Mental Gen Z. Website *Universitas Airlangga (UNAIR)*. Tersedia di: [https://unair.ac.id/post\\_fetcher/fakultas-keperawatan-3577-tiktok-dan-implikasinya-terhadap-kesehatan-fisik-dan-mental-gen-z/](https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-keperawatan-3577-tiktok-dan-implikasinya-terhadap-kesehatan-fisik-dan-mental-gen-z/), diakses tanggal 7 Oktober 2025.

- Rakhmat, M., & Hendri. (2024). [Pengaruh Bilingualisme dalam Bahasa Indonesia]. *Review of Research Journal (RRJ)*, 6(6), 3057-3072. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3.1596>  
<https://doi.org/10.38035/rrj.v7i3.1596>
- Ramadhani, N. K., et al. (2025). Mulai Aplikasi hingga AI: Peran Teknologi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia. *E-Journal UPI*, 24(2). <https://doi.org/10.17509/e.v24i2.81901>
- Rizki, F., et al. (2024). Pengaruh Era Digital terhadap Perkembangan Bahasa dan Sastra di Kalangan Generasi Z. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(2), 148-156. <https://doi.org/10.59841/blaze.v2i2.1206>
- Salfani, A., et al. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 429-432. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/search/search>
- Saptarianto, H. (2024). [Menghadapi Tantangan Era Digital, Strategi Integrasi Media Sosial, Literasi Digital dan Inovasi Bisnis]. *Manuhara Journal*, 2(3), 128-139. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.955>
- Sari, et al. (2024). Pentingnya Penguasaan Bahasa Bagi Gen Z. *Jurnal Sosial dan Humaniora (JSOSHUM)*, 5(3), 1-7. Tersedia di: <https://publikasi-adiindonesia.id/ejournal/index.php/jsoshum/article/view/404/357>
- Siahaan, Andika Parlindungan. (2024). Pengaruh Era Digital Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja Melalui Media Sosial. *PENG Journal*, 2(1), 879-885. <https://teewanjournal.com/index.php/peng/article/view/1026/366>
- Simanullang, H., et al. (2024). Penggunaan Media Digital dan Dampaknya terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia pada Generasi Z: Sebuah Tinjauan. *IJEDR*, 2(2), 1419-1429. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2624>
- Sinaga Mulyana Tatang. (2025). Pengguna Medsos di Indonesia Didominasi Gen Z. *Kompas.id*. Tersedia di: <https://www.kompas.id/artikel/pengguna-medsos-di-indonesia-didominasi-gen-z>, diakses tanggal 7 Oktober 2025.
- Supiastutik, & Rudianto, G. (2018). Pengaruh "Code Mixing" dan "Code Switching" terhadap Kemampuan Pemahaman Bahasa Inggris. *Jurnal BASIS* (Vol. 1 No. 2, Oktober 2014). Tersedia di: <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/basis/article/view/300>
- Susilawati, L., Salsabila, S. A., & Putri, V. J. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi di Kalangan Generasi Z. *JUPENSAL : Jurnal Pendidikan Universal*, 1(3), 499-505. Tersedia di: <https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/352>
- Zahra, M. A. N., et al. (2023). Tiktok Sebagai Media Sosial Populer untuk Komunikasi Bisnis. *Syntax Idea*, 5(10). <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v5i10.2593>
- Zis Fuad Sirajul, Effendi Nursyirwan, Roem Ronaning Elva (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital, *Satwika*, 5(1), 69-87. <https://share.google/IV8TT3GonkTI8LvP6>  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>